

SUBJECTIVE WELL BEING PADA KORBAN BULLYING



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

oleh:

Kusuma Wardani

F. 100130166

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA KORBAN BULLYING

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Kusuma Wardani

F.100130166

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si, Psi

Tanggal 2 Agustus 2017

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA KORBAN BULLYING

Yang diajukan oleh:

Kusuma Wardani

F.100130166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

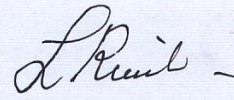
Pada tanggal

Pada Tanggal 10 Agustus 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Rini Lestari, S. Psi, M. Si



Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psi



Penguji Pendamping II

Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psi

Surakarta, 10 Agustus 2017

Universitas Muhammdiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan



Dr. Moordiningsih M.Si., Psi

NK/NIDN. 876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Agustus 2017

Penulis



KUSUMA WARDANI

F 100 130 166

SUBJECTIVE WELL BEING PADA KORBAN BULLYING

ABSTRAK

Subjective well-being sebagai evaluasi kognitif dan evaluasi terhadap suasana hati yang dikombinasikan dengan banyaknya emosi positif dan emosi negatif yang relatif sedikit juga hal yang terpenting sepanjang rentang kehidupan, termasuk pada masa remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada korban *bullying* di Surakarta. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP Swasta di kota Surakarta. Subjek penelitian ini berjumlah 6 (enam) siswa SMP korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Hasil penelitian Komponen kognitif pada subjek hanya dekat dengan teman tertentu, menolak bergaul dengan orang lain, tidak mengikuti *trend*,. Saat menghadapi suatu permasalahan subjek pasrah, berdoa kepada Allah, memahami situasi yang terjadi, mencoba berfikir positif, selalu berbuat baik, mengendalikan emosi, menjaga perasaan orang lain, menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain dan menonjolkan kemampuan yang dimiliki. Komponen afektif pada subjek perasaan negatif yang dirasakan keenam subjek yaitu kecewa, tidak suka, sedih, marah, kesepian, sakit hati, takut, minder, kesepian, khawatir, pesimis. Afektif positif yang dirasakan subjek yaitu keenam subjek merasa senang saat mampu bermain, berkumpul bersama teman baik di sekolah maupun tidak, melihat orang lain bahagia, mampu menghibur teman, saat mendapat pujian, mampu memanggakan orang tua. Faktor dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal yaitu kepribadian yang terdiri dari introvert, pesimis, kurang percaya diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri, cenderung pendiam, strategi koping, harapan, berdoa, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa dukungan sosial, orang tua, teman dan guru

Kata Kunci: *bullying*, remaja, siswa SMP, *subjective wellbeing*

ABSTRACT

Subjective wellbeing as the cognitive evaluation and evaluation of feeling condition which combine by how much positive emotion and negative emotion which almost less and the most important thing for a whole life. Include teenage. The purpose of this study is making understanding and describing the subjective well being to the bullying victim in Surakarta. The subject of this study contains to 6 (six) student of junior high school who are re victim of bullying this study is using descriptive –qualitative approach. Collecting data of this study by using semi structured interview. Analysis data method of this study is interactive analysis data. The result of the cognitive component for the subject is only close with the certain friend, reject the social relationship, reject the friend. When the subject should face the problem, nothing he can't do, always praying, understanding with the condition, trying to have positive thinking, always being good people, control emotion, keeping other's feeling, always make a good communication to other and showing off the skill, the affective component the the

subject, the negative feeling they feel are dissapointed, dislike, sad, angry, lonely, broken heart, scared, pesimistic. Then, the positive affeective that they feel are happy, they can spend time together with their friend whether in school or outside, they are happy if others are happy, they can make their parents are proud of them. This factor is devided into two, are internal factormis the personality, which are include introvert, pesimistic, not confident and difficult to assimilate with social environment, being silent person, coping strategy, hope, praying. Then, the external factor is a form of supporting from social enviroment, family, and teacher.

Key word: bullying, adolescent, junior high school students, subjective well-being

1. PENDAHULUAN

Masalah remaja merupakan suatu masalah yang sedang hangat dibicarakan, karena akibat negatif yang sangat mengkhawatirkan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fieldman (2009) masa remaja (*adolescence*) adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, yang melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan. Permasalahan yang sering dihadapi para remaja salah satunya adalah perilaku *bullying* yaitu bentuk khusus perusakan yang dilakukan oleh teman sejawat. *Bullying* merupakan masalah sosial di kalangan anak-anak sekolah. Hampir setiap anak pernah diperlakukan tidak baik oleh anak yang lebih tua atau lebih kuat (Krahe, 2005). Dominannya perilaku *bullying* seringkali terjadi secara sembunyi-sembunyi (*covert*) dan seringkali kebanyakan dari korban tidak lapor sehingga kurang ditindaklanjuti (Glew, Rivara, dan Feudtner, 2000)..

Peneliti melakukan pengambilan data awal dengan membagikan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan, dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korban *bullying* pada siswa SMP. Kuesioner dibagikan sebanyak 25 lembar dengan hasil dari 25 responden menyatakan memiliki teman dekat. Namun, dari 12 responden yang pernah diperlakukan tidak menyenangkan berupa diejek, diremehkan, disakiti (menarik rambut), dijadikan pembantu dan dikucilkan oleh teman-teman sekelas 8 responden diantaranya subjek AOP dan BEL menyatakan sikap teman-teman selama di sekolah baik, ramah, lucu dan peduli. Saat

diperlakukan tidak menyenangkan kedua subjek tersebut merasa biasa saja dan menganggap perlakuan tersebut adalah sebuah candaan dan memilih untuk membalas perlakuan tersebut. Sedangkan subjek FOS, AUF, UI, V, LTY dan K menyatakan sikap teman-teman disekolah meskipun terkadang baik namun suka mengejek, meremehkan, mengganggu, tidak dianggap. Keenam subjek hanya pasrah, tidak membalas dan berdiam diri apabila mendapat tindak *bullying*. Perasaan yang dirasakan keenam subjek tersebut merasa kecewa, marah, sedih, takut dan kesepian.

Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP merasa tidak bahagia karena diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman sekolahnya. Kondisi emosi seperti perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan atau khawatir dan kepuasan hidup individu dapat mempengaruhi *subjective wellbeing* suatu individu. Menurut Diener dan Chan (2011), *subjective well-being* didefinisikan sebagai penilaian individu atas hidup yang dijalani individu, mencakup penilaian kepuasan hidup dan suasana hati atau emosi. Penilaian ini meliputi evaluasi perasaan terhadap berbagai peristiwa yang dijalani yang sejalan dengan evaluasi pikiran terhadap kepuasan hidup. *Subjective well-being* berkontribusi terhadap kesehatan dan harapan hidup lebih baik (Diener & Chan, 2011). Itulah alasan pentingnya korban *bullying* harus memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Seseorang akan mampu mengendalikan diri dan menyelesaikan berbagai kejadian dalam hidup dengan lebih maksimal dan baik.

Menurut Grob (dalam Rask, Asterd, dan Laippala, 2002), *subjective wellbeing* terdiri dari permasalahan dan komplain somatik. Permasalahan berarti kesulitan yang terjadi pada saat ini atau yang akan datang. Contohnya permasalahan yang berhubungan dengan keluarga, kesehatan, teman atau proses pertumbuhan yang sedang dialami. Komplain somatik melibatkan sakit secara fisik, seperti eneg yang tidak biasa atau kehilangan nafsu makan. Tidak adanya *subjective wellbeing* berarti kebebasan dari kekhawatiran dan sakit secara fisik (Astedt-Kurki 1992; Grob dalam Rask, Asterd, dan Laippala 2002).

Cemas, depresi dan khawatir merupakan afek negatif. Jika remaja kerap merasakan afek negatif, maka akan berpengaruh pada tingkat *subjective well-*

being. Hal-hal yang disebutkan dalam penelitian Rask, dkk (2003) tersebut sangat mudah dialami remaja, karena masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap berbagai macam hal. Remaja mengalami berbagai macam perubahan pada dirinya, seperti perubahan fisik, psikologis dan sosial. Ketiga macam perubahan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesejahteraan emosional remaja dan dapat menyebabkan stress yang luar biasa (Goldbeck, dkk., 2007). Selain itu proses perkembangan, perubahan dan peralihan yang dialami remaja menimbulkan kegamangan dan kebingungan pada diri remaja (Ekawati, 2012). Kegamangan dan kebingungan ini dapat berdampak pada naik turunnya emosi yang dialami oleh remaja. Naik turunnya emosi membawa dampak pada afek positif dan negatif yang dirasakan remaja, sehingga dapat berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* mereka.

Kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan dapat berpengaruh pada *subjective wellbeing* seseorang diantaranya mempengaruhi *mood*, kesehatan dan penyakit (Diener & Chan, 2011). *Subjective well-being* pada korban *bullying* ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengelola perasaan yang kurang atau bahkan tidak menyenangkan menjadi perasaan yang menyenangkan, menjadikan suatu masalah yang ada dalam dirinya sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani, dan berusaha untuk tetap optimis dalam menghadapi masalahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan *subjective well-being* pada korban *bullying* di Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Subjek atau informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang siswa SMP korban *bullying*.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis kelamin
1	FOS	14 tahun	Laki-laki
2	AUF	13 tahun	Perempuan
3	UI	13 tahun	Perempuan
4	V	13 tahun	Perempuan
5	LTY	13 tahun	Perempuan
6	K	13 tahun	Perempuan

Guide wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (dalam Eid & Larsen, 2008). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif (Miles & Huberman dalam Herdiansyah, 2012) yang terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap *display* data, tahap penarikan kesimpulan dan atau tahap verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari keseluruhan wawancara diperoleh hasil bahwa keenam subjek mendapat tindak *bullying* ringan secara verbal dan non verbal yang berupa diejek, dikucilkan tidak dianggap keberadaannya, dihina, dan perampasan barang karena subjek memiliki postur tubuh yang berbeda dengan teman yang lain, karena enggan memberikan contekan kepada teman, dan tidak mau mengikuti kemauan teman-temannya.

Akibat dari seringkali diperlakukan tidak menyenangkan 5 dari 6 subjek menjadi kurang percaya diri, minder, susah beradaptasi, cenderung lebih tertutup, minder, kurang bisa bergaul dengan orang lain, dan seringkali merasa pesimis menghadapi sesuatu. Soedjojo (2009) menyatakan bahwa siswa yang mengalami tindakan *bullying* memiliki tingkat asertifitas yang rendah sehingga memiliki rasa ketakutan dan kecemasan dan tidak mempunyai kemampuan mempertahankan hak pribadinya.

Keenam subjek korban *bullying* berbeda dari orang lain, namun justru mampu menjadi diri sendiri saat berada di luar kelas, tidak mengikuti *trend*, memiliki banyak kekurangan, dan sukar menemukan jalan keluar saat menghadapi

masalah. Menurut Ariyani (2013) individu yang dalam mengevaluasi suatu peristiwa melibatkan evaluasi afektif yaitu meliputi emosi yang menyenangkan serta melibatkan evaluasi kognitif yaitu evaluasi secara sadar dan menilai kepuasaannya terhadap kehidupan secara keseluruhan cukup memberikan kontribusi dalam meraih kebahagiaan atau *subjective well-being* dalam kehidupannya.

Perasaan negatif yang dirasakan subjek saat diperlakukan tidak menyenangkan yaitu merasa kecewa, tidak suka, sedih, marah, kesepian, sakit hati. Namun, satu dari enam subjek sudah merasa lebih bahagia karena sudah tidak *bully* lagi. Hal tersebut sesuai dengan teori Sahai & Singh (2016) yang menyatakan bahwa pada masa-masa remaja biasanya banyak yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan meskipun harus dengan cara yang baik atau tidak. Pada dasarnya setiap individu memiliki kesejahteraan yang berlimpah, namun kondisi tersebut bergantung pada bagaimana setiap individu menanggapi emosi dalam dirinya.

Perasaan positif yang dirasakan subjek yaitu subjek merasa senang saat mampu bermain, berkumpul bersama teman baik di sekolah maupun tidak, melihat orang lain bahagia, mampu menghibur teman, saat mendapat pujian, mampu memanggakan orang tua. Subjek satu hanya merasa nyaman berteman dengan perempuan dibanding laki-laki. Menurut Andrews dan Whitey (dalam Diener, 2009) apabila afek negatif seseorang lebih tinggi maka dapat diprediksi tingkat *subjective well-being* rendah. Sebaliknya apabila afek positif lebih besar jika dibandingkan dengan afek negatifnya, maka dapat diprediksi tingkat *subjective well-being* tinggi.

Faktor yang mempengaruhi *subjective wellbeing* terdiri dari faktor internal (kepribadian, harapan, strategi *coping*, religiusitas) dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial (orang tua, teman dan guru).

Faktor kepribadian mempengaruhi *subjective wellbeing* yang terbukti dari hasil penelitian bahwa subjek cenderung memilih untuk diam, menceritakan masalah yang dialami dengan orang lain, dan pasrah dengan apa yang telah diberikan Tuhan. Menurut Diener, dkk (1999) individu dengan kepribadian

ekstrovert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi diluar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian ekstrovert secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual.

Harapan yang ingin dicapai tiga dari enam subjek korban *bullying* ingin agar tidak dibully, tidak dikucilkan, mendapat keadilan dan berharap orang lain tidak bernasib sama dengan korban. Sedangkan tiga diantaranya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dapat membanggakan orang tua, dan sukses serta tercapai semua cita-cita yang diinginkan. Dua dari enam subjek menginginkan teman yang dapat dipercaya dan setia, sedangkan satu dari enam subjek ingin perlakukan sama dengan orang lain. Hasil penelitian tersebut sangat sesuai dengan yang diutarakan Ryff (1989) orang yang memiliki tujuan dalam hidupnya dan ingin mencapainya, baik itu dimulai dari target jangka pendek hingga jangka panjang. Pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki akan memperkuat tujuan-tujuan yang dimiliki, artinya individu menganggap keseluruhan hidupnya bermakna.

Selanjutnya dalam menghadapi masalah yang dihadapi dari keenam subjek korban *bullying* menghadapi dengan cara diam, intropeksi diri, mengalah, dan bercerita dengan orang lain. satu dari enam subjek lebih memilih diam karena takut melawan pelaku, diantara yang lain dua subjek lebih memberanikan diri untuk berkomunikasi dengan pelaku, dan salah satu subjek menganggap ejekan sebuah candaan. Menurut Stuart (2007), strategi *coping* adalah upaya yang ditujukan untuk penatalaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah secara langsung dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk melindungi diri. Strategi *coping* terbagi menjadi dua yaitu *problem solving* dan *emotion focused coping* (Yenjeli, 2001). *Problem solving* adalah strategi dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress. Sedangkan, *emotion focused coping* adalah suatu strategi dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.

Satu dari enam subjek menyatakan agar harapan tercapai lebih memilih berdoa pada Tuhan. Melalui berdoa, ritual dan keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam coping pada saat mengalami stres kehidupan, karena adanya pengharapan dan kenyamanan (Rammohan, Rao & Subbakrishna, 2002).

Faktor eksternal yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain yaitu keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan, satu dari enam subjek sudah lebih terbuka dengan orang lain berkat bantuan dan keberadaan orang tua, keberadaan orang tua juga memberimotivasi bagi kehidupan subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) bahwa peran keluarga sangat berhubungan positif dengan *subjective well being*, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga *subjective well being* pada remaja. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfida, dkk (2014) orang yang signifikan (*significant person*) memberikan kontribusi bagi kebahagiaan remaja. Relasi positif secara berturut-turut menjadi faktor utama bagi kebahagiaan remaja. Keluarga dan teman adalah pihak yang mendukung kebahagiaan yang dirasakan remaja.

Data hasil penelitian bahwa subjek bahagia ketika bisa berkumpul dengan teman. Menurut Pavot & Diener (dalam Liney & Joseph, 2004) hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being* karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan.

Keberadaan guru juga memberikan motivasi, membimbing siswa agar mampu bersosialisasi, memberi dukungan moral dan memberi pelajaran berdasarkan pengalaman hidup bagi subjek. Dalam menjalankan tugas profesionalnya guru memiliki tiga peran dalam pembelajaran, yaitu peran sebagai komunikator, motivator, dan fasilitator (Depdikbud, 1999).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa. Subjective wellbeing pada korban bullying tergolong kurang baik karena pada komponen kognitif 5 dari 6 subjek korban bullying tidak mampu menjadi diri sendiri saat berada di kelas, subjek hanya dekat dengan teman tertentu, menolak bergaul dengan orang lain, tidak mengikuti trend, memiliki banyak kekurangan dan tidak berguna. Namun, 1 subjek mampu beradaptasi dengan baik. Saat menghadapi suatu permasalahan subjek pasrah, berdoa kepada Allah, memahami situasi yang terjadi, mencoba berfikir positif, selalu berbuat baik, mengendalikan emosi, menjaga perasaan orang lain, menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain dan menonjolkan kemampuan yang dimiliki. Komponen afektif pada subjek, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan negatif yang dirasakan keenam subjek saat diperlakukan tidak menyenangkan yaitu merasa tidak senang, kecewa, tidak suka, sedih, marah, kesepian, sakit hati, takut tidak memiliki teman. Selain itu, subjek juga merasa tidak diterima teman-temannya, kurang mampu bergaul dan hanya nyaman bersama teman tertentu, merasa minder, merasa kesepian, dipenuhi kekhawatiran secara terus menerus saat dibully, merasa berbeda dari orang lain, merasa memiliki kekurangan dan sering pesimis saat menghadapi sesuatu. Namun, satu dari enam subjek sudah merasa lebih bahagia karena sudah tidak dibully lagi. Afektif positif yang dirasakan subjek yaitu keenam subjek merasa senang saat mampu bermain, berkumpul bersama teman baik di sekolah maupun tidak, melihat orang lain bahagia, mampu menghibur teman, saat mendapat pujian, mampu memanggakan orang tua. Subjek satu hanya merasa nyaman berteman dengan perempuan dibanding laki-laki. Kemudian, faktor yang mempengaruhi subjective wellbeing terdiri dari faktor internal yaitu kepribadian yang introvert, pesimis, kurang percaya diri, kesulitan dalam menyesuaikan diri, cenderung pendiam, strategi koping, harapan, berdoa, sedangkan faktor eksternal yaitu berupa dukungan sosial, orang tua, teman dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, E., D. (2013). Gambaran Mengenai Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Berprestasi Di Lingkungan Politeknik Manufaktur

- Negeri Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UNISBA*. ISBN 978-979-8634-44-4, 167-174. Diunduh dari: [www.polman-bandung.ac.id/panel/view/pdf/6.%20Gambaran%20Menengai%20Subjective..\(Emma\).pdf](http://www.polman-bandung.ac.id/panel/view/pdf/6.%20Gambaran%20Menengai%20Subjective..(Emma).pdf)
- Depdikbud. (1999). *Supervisi, Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala Sekolah Menengah Umum se-Indonesia di Surabaya*. Jakarta : Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Diener, E., & Chan, M.Y. (2011). Happy People Live Longer : Subjektive -well-being contrlbutues to health and longevity. *Applied Psychology : Health and Well-Being*. 3.(1), 1-43
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302. Diunduh dari: https://internal.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Diener-Suh-Lucas-Smith_1999.pdf
- Elfida, D., Lestari, Y. I., Diamera, A., Angraeni, R., & Islami, S. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 66-73. Diunduh dari: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1182/1074>
- Fieldman, P. O. (2009). *Human Development Perkembangan manusia*. Jakarta: salemba humanika
- Glew, Rivara, & Feudtner. (2000). *Bullying: Children Hurting Children. Pediatrics in Review*. Seattle: University of Washington
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Linely, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244. Diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/viewFile/1580/1680>
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D.K. (2002). Religoius coping and psychological well-being in carers of relatives with schizophrenia. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 105(5), 356–362.
- Rask, K., Astedt-Kurki, Paivi., A. Laippala, Pekka. (2002). Adollescent Subjective Well-Being and Realize Values. *Journal of Advanced Nursing*. 38(3), 254-263.

- Rask, K., Astedt-Kurki, Paivi., Paavilainen, E., A. Laippala, Pekka. (2003). Adolescent Subjective Well-being and Family Dynamics. *Scand J Caring Sci* 17:129–138.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1068-1081. Diunduh dari: aging.wisc.edu/pdfs/379.pdf
- Sahai, A., & Singh, A. (2016). Organizational Justice Enhances Subjective Well-Being. *The International Journal of Indian Psychology*. 3(6). 21-33.
- Soendjojo, D (2009). Mengajarkan Asertifitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 4(3). 5-7
- Stuart. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Yenjeli. (2001). Strategi Coping Pada Single Mother Yang Bercerai. *Jurnal Psikologi*. 7(2). Fakultas Psikologi. Gunadarma

